

# PERANCANGAN PANTI ASUHAN WANGSA DIKARA, DI YOGYAKARTA



MARVIN CHANDRA WIJAYA  
61.12.0001

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2016

TUGAS AKHIR

**Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta**

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain  
Program Studi Teknik Arsitektur  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Teknik

Disusun Oleh:  
**MARVIN CHANDRA WIJAYA**  
61.12.0001

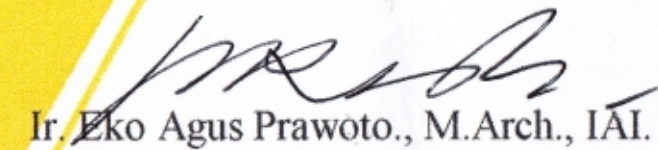
Diperiksa di : Yogyakarta  
Tanggal : 16 – 12 – 2016

Dosen Pembimbing 1,



Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Pembimbing 2,



Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI.

Mengetahui

Ketua Program Studi



**DUTA WACANA**

Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P.U.,ST.,M.Arch.



## LEMBAR PENGESAHAN

Judul	: Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta	
Nama Mahasiswa	: Marvin Chandra Wijaya	
No.Mahasiswa	: 61.12.0001	
Mata Kuliah	: Tugas Akhir	Kode : DA8336
Semester	: Gasal	Tahun : 2016/2017
Fakultas	: Arsitektur dan Desain	Prodi : Teknik Arsitektur
Universitas	: Universitas Kristen Duta Wacana	

---

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir  
Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Studi Teknik Arsitektur  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Teknik pada tanggal :  
16 – 12 – 2016

Yogyakarta, 04 – 01 – 2017

Dosen Pembimbing 1,



Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Penguji 1,



Dr. -Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.



Dosen Pembimbing 2,



Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI.

Dosen Penguji 2,



Dr. -Ing. Ir. Winarna, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi :

**Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta**

Adalah benar-benar karya saya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam Tugas Akhir ini pada Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 04-01-2017



Marvin Chandra Wijaya

**UTA WACANA**

61.12.0001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang telah memberikan rahmat-Nya yang melimpah dan memberikan kelancaran selama proses pengerjaan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini mencakup programming dan poster. Adapun maksud dan tujuan dari programming adalah sebagai persyaratan untuk melanjutkan pada tahap studio dan menjadi pedoman dalam mendesain sehingga tidak keluar dari jalur yang ditentukan. Kemudian, poster merupakan hasil perancangan selama berada di studio berupa transformasi desain serta laporan perancangan yang disajikan dalam bentuk grafis.

Selama penyusunan dan pengerjaan skripsi ini, mulai dari tahap kolokium, programming hingga studio, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat doa, bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis.
2. Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng. dan Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch., IAI. selaku dosen pembimbing.
3. Dr. -Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T. dan Dr. -Ing. Ir. Winarna, M.A. selaku dosen penguji.
4. Parmonang Manurung, S.T., M.T., selaku Dosen Wali penulis.
5. Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto P.U., S.T., M.Arch., selaku Kaprodi Teknik Arsitektur.
6. Ir. -Ing Winarna, M. A., selaku Koordinator Tugas Akhir.
7. Xaris Aleph Samuel dan Andreas Wisnu Setiawan selaku teman yang selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Teman-teman grup seperjuangan serta keluarga arsitektur 2012.

Demikianlah kata pengantar yang disampaikan oleh penulis terhadap pembaca. Penulis menyadari Tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan sehingga setelah membaca skripsi ini, sangat diharapkan kritik serta sarannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca begitu juga penulis.

Yogyakarta, 04 – 01 – 2017

Penulis

## Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta Abstrak

Yatim piatu, kata yang tidak asing bagi kita. Kata yang berarti seorang anak yang tidak memiliki orang tua, merupakan status yang dimiliki lebih dari 5000 anak di Yogyakarta tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian berbagai macam pihak sejak lama, mulai dari pemerintah hingga ke organisasi kemanusiaan. Peran pemerintah hingga organisasi kemanusiaan tersebut terbukti dengan adanya panti asuhan yang mengayomi 3101 orang tahun ini. Namun, peran tersebut secara kuantitas masih kurang, karena masih terdapat 1994 orang anak yatim piatu yang masih terlantar di kota Yogyakarta.

Bermula dari permasalahan tersebut, penulis melakukan observasi awal ke tiga panti asuhan di Yogyakarta untuk menggali permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan. Dari observasi tersebut, muncul permasalahan selain kebutuhan jumlah panti asuhan, panti asuhan yang ada hanya menyediakan fasilitas fisik untuk hidup, namun kurang memperhatikan aspek sosial dan pertumbuhkembangan anak. Dari permasalahan tersebut, tugas akhir ini secara umum bertujuan memenuhi kebutuhan sarana prasarana fisik panti asuhan sekaligus menyediakan sarana prasarana penunjang pertumbuhkembangan anak dan secara spesifik bertujuan untuk mengambil peran sebagai seorang calon arsitek dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, baik permasalahan fisik maupun selain fisik.

Desain ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengembang panti asuhan, serta menjadi sarana belajar pembaca, khususnya mahasiswa arsitektur mengenai pentingnya peran dan pengambilan keputusan desain untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

## Design of Wangsa Dikara Orphanage, in Yogyakarta Abstract

Orphan , a word familiar for us, which means a child who is not having parents. Orphan is a state that owned by more than 5000 children in Yogyakarta on 2016 .This condition has already been concern by various parties since long, starting from the government to humanitarian .The role of the government and the society organisations proved by the establishment of many orphanages who protect 3101 children this year. Unfortunately, it was not enough , because there are 1994 orphans that still have been displaced in the Yogyakarta city.

Starting from these problems, writer do preliminary observations to three orphanage in Yogyakarta to dig real problems that experienced by children in orphanage. From the observation, it turns out besides needs of orphanages, the existing orphanages only provides a physical facilities to live, but less consider of social aspect and children development. From these problems, this final project generally amis to fulfill the needs of orphanage's physical infrastructures and provides an infrastructure to support children development and specifically aims to take the roles as an architecture student in solving both physical and non-physical problems.

The design is expected to be considered by orphanage developers in decision-making also to educates the reader, especially architecture students about the important of taking roles and decision-making in design to solve the problems.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial



Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
<b>Bab 1</b>	
Alur Berpikir	01
Latar Belakang	02
Permasalahan	03
<b>Bab 2</b>	
Pemilihan Site	04
Analisis Site	05
<b>Bab 3</b>	
Studi Preseden	07
Studi Literatur	09
<b>Bab 4</b>	
Perhitungan Kapasitas	11
Programming Kebutuhan Ruang	12
Programming Pola Kegiatan dan Zona Aktivitas	16
Bubble Diagram	17
Konsep	18
Zoning	20
<b>Bab 5</b>	
Poster	21
<b>Lampiran</b>	
Gambar Kerja	25
Foto Maket	48
Referensi	53

## Perancangan Panti Asuhan Wangsa Dikara, di Yogyakarta Abstrak

Yatim piatu, kata yang tidak asing bagi kita. Kata yang berarti seorang anak yang tidak memiliki orang tua, merupakan status yang dimiliki lebih dari 5000 anak di Yogyakarta tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian berbagai macam pihak sejak lama, mulai dari pemerintah hingga ke organisasi kemanusiaan. Peran pemerintah hingga organisasi kemanusiaan tersebut terbukti dengan adanya panti asuhan yang mengayomi 3101 orang tahun ini. Namun, peran tersebut secara kuantitas masih kurang, karena masih terdapat 1994 orang anak yatim piatu yang masih terlantar di kota Yogyakarta.

Bermula dari permasalahan tersebut, penulis melakukan observasi awal ke tiga panti asuhan di Yogyakarta untuk menggali permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan. Dari observasi tersebut, muncul permasalahan selain kebutuhan jumlah panti asuhan, panti asuhan yang ada hanya menyediakan fasilitas fisik untuk hidup, namun kurang memperhatikan aspek sosial dan pertumbuhkembangan anak. Dari permasalahan tersebut, tugas akhir ini secara umum bertujuan memenuhi kebutuhan sarana prasarana fisik panti asuhan sekaligus menyediakan sarana prasarana penunjang pertumbuhkembangan anak dan secara spesifik bertujuan untuk mengambil peran sebagai seorang calon arsitek dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, baik permasalahan fisik maupun selain fisik.

Desain ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengembang panti asuhan, serta menjadi sarana belajar pembaca, khususnya mahasiswa arsitektur mengenai pentingnya peran dan pengambilan keputusan desain untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

## Design of Wangsa Dikara Orphanage, in Yogyakarta Abstract

Orphan , a word familiar for us, which means a child who is not having parents. Orphan is a state that owned by more than 5000 children in Yogyakarta on 2016 .This condition has already been concern by various parties since long, starting from the government to humanitarian .The role of the government and the society organisations proved by the establishment of many orphanages who protect 3101 children this year. Unfortunately, it was not enough , because there are 1994 orphans that still have been displaced in the Yogyakarta city.

Starting from these problems, writer do preliminary observations to three orphanage in Yogyakarta to dig real problems that experienced by children in orphanage. From the observation, it turns out besides needs of orphanages, the existing orphanages only provides a physical facilities to live, but less consider of social aspect and children development. From these problems, this final project generally amis to fulfill the needs of orphanage's physical infrastructures and provides an infrastructure to support children development and specifically aims to take the roles as an architecture student in solving both physical and non-physical problems.

The design is expected to be considered by orphanage developers in decision-making also to educates the reader, especially architecture students about the important of taking roles and decision-making in design to solve the problems.

Kata Kunci : Yatim piatu, Panti asuhan, Perkembangan kepribadian, Sarana prasarana, Isu sosial

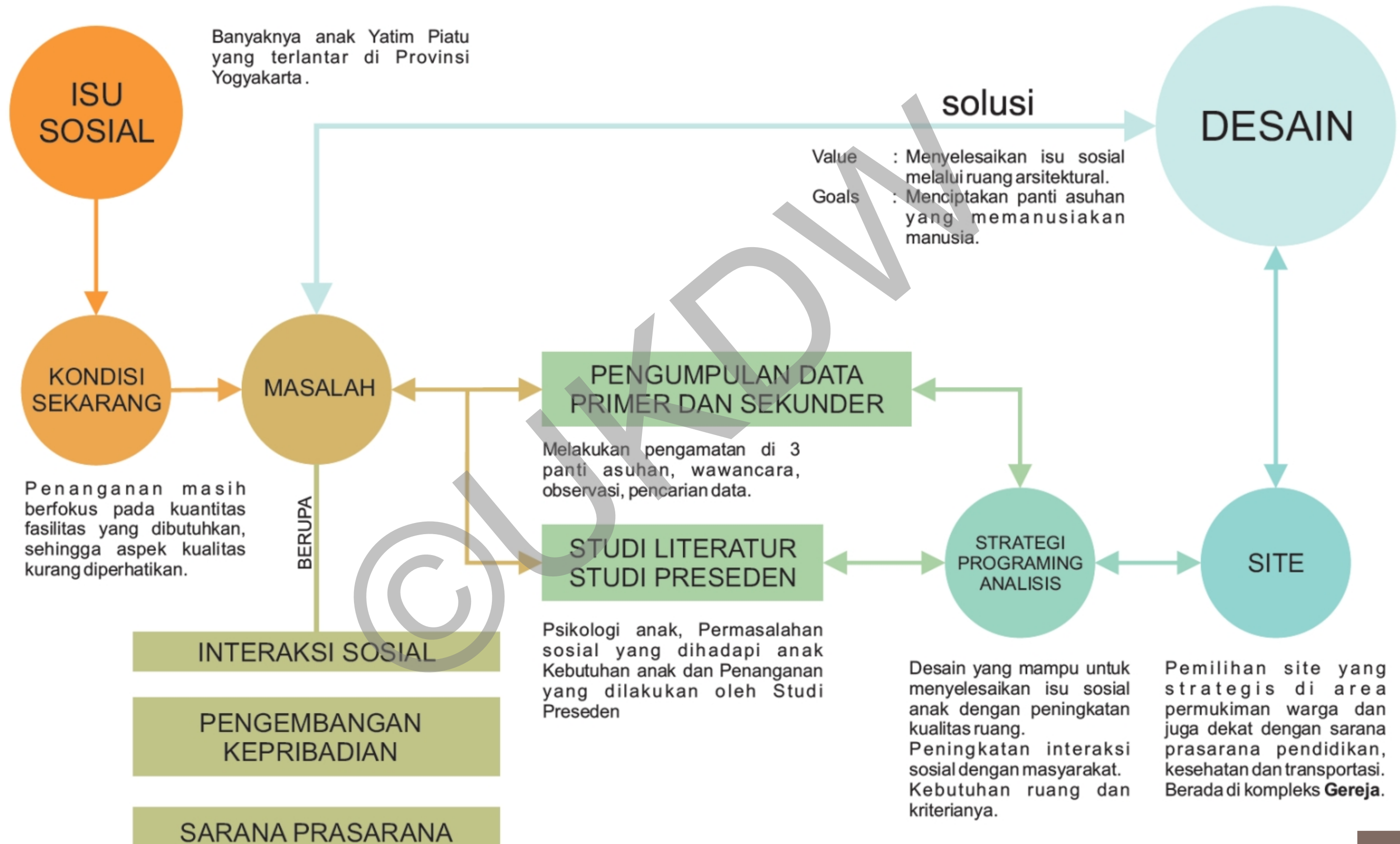


©UKDOWN

---

BAB 1

# ALUR BERPIKIR

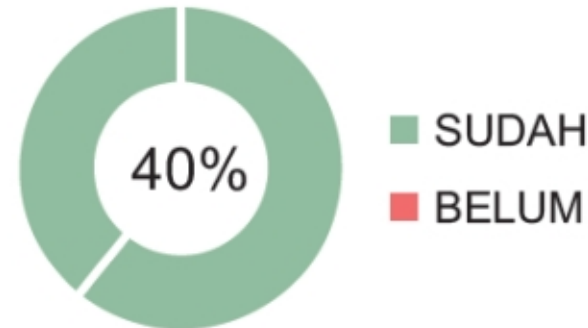




# LATAR BELAKANG



## Penanganan Anak Yatim Piatu Provinsi Yogyakarta 2015



Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah fasilitas sosial Panti Asuhan sebanyak 70 unit yang dihuni anak asuh sebanyak 3.101 orang.

Terdapat 5.095 anak yatim piatu terlantar di Provinsi Yogyakarta yang tercatat pada tahun 2015, dengan kata lain terdapat 1994 anak yang belum tertangani, yang artinya terdapat hampir 40% anak yatim piatu yang belum ditangani di Yogyakarta.

Berdasarkan data tersebut rata-rata tiap panti asuhan menampung 45 anak.

Kota Yogyakarta merupakan bagian dari Provinsi Yogyakarta yang hingga tahun 2015 memiliki 16 panti asuhan dengan total anak asuh sejumlah 530 orang. Sementara kasus yang telah diselesaikan dari tahun 2008-2015 sejumlah 3.341 anak terlantar dan 263 balita terlantar.

Kota Yogyakarta memiliki jumlah panti asuhan paling sedikit diantara kabupaten lainnya.

Selama 8 tahun, menyelesaikan kasus 3604 orang anak terlantar. Dengan rata-rata pertahun 450 kasus anak.

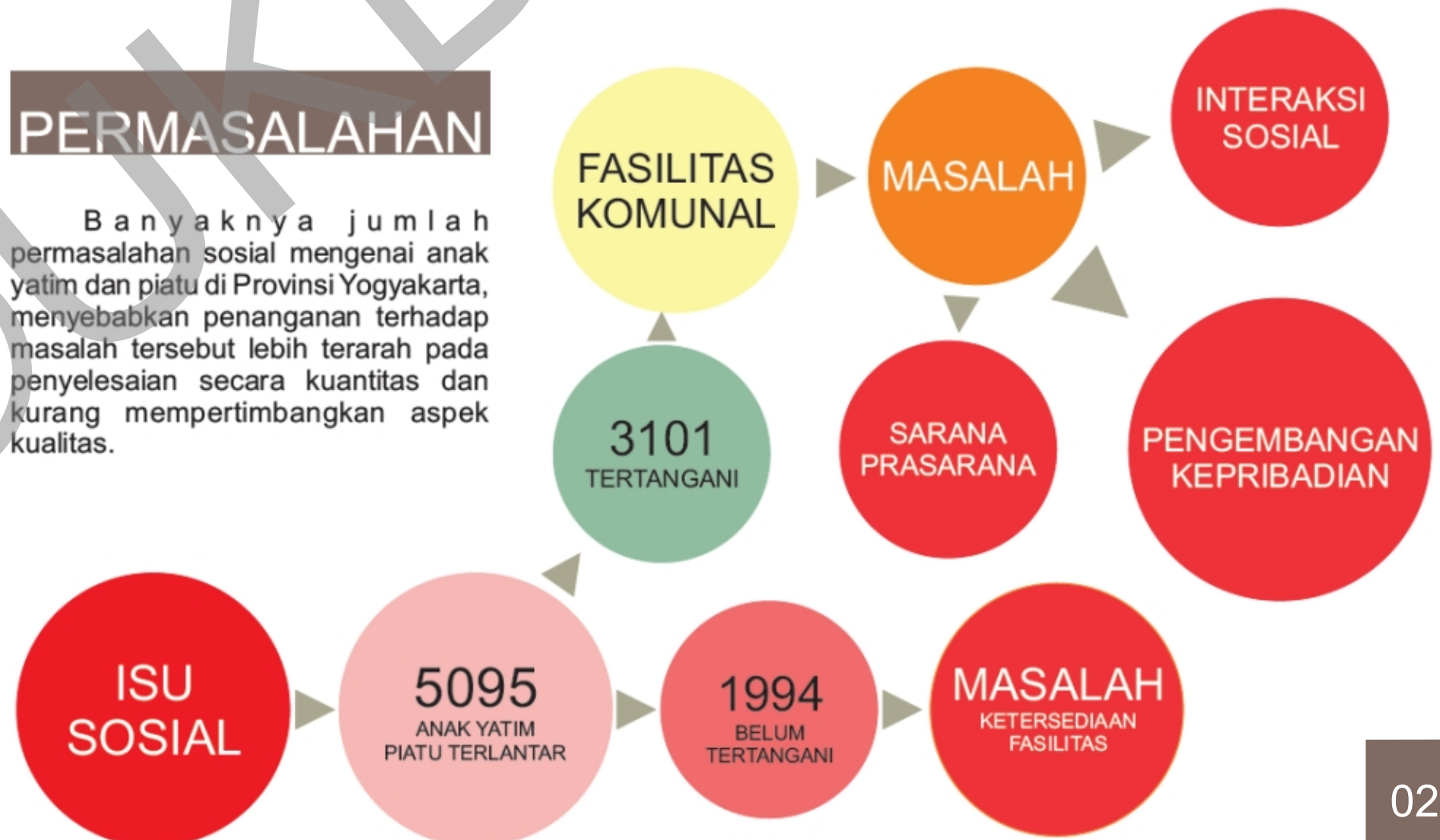
## PERMASALAHAN

Banyaknya jumlah permasalahan sosial mengenai anak yatim dan piatu di Provinsi Yogyakarta, menyebabkan penanganan terhadap masalah tersebut lebih terarah pada penyelesaian secara kuantitas dan kurang mempertimbangkan aspek kualitas.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pelajar, yang di dalamnya terdapat banyak sarana prasarana penunjang pendidikan bagi anak. Di balik hal tersebut, ternyata Yogyakarta sendiri masih mengalami permasalahan sosial anak seperti kota-kota lainnya di Indonesia.

Permasalahan tersebut tidak lain adalah adanya anak-anak yang terlantar, anak-anak terlantar tersebut terdiri dari anak jalanan, anak dengan kasus hukum, balita terlantar, dan juga anak yatim piatu.

Pada kesempatan ini, akan dibahas mengenai permasalahan sosial anak secara khusus pada **anak yatim dan piatu terlantar**.





# PERMASALAHAN

Berdasarkan dari penyelesaian masalah akan banyaknya kebutuhan sarana prasarana, baik pemerintah maupun swasta berupaya sepenuhnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Namun, fokus penyelesaian permasalahan yang saat ini dilakukan lebih berpusat pada penyelesaian masalah akan butuhnya ruang bernaung secara fisik, namun permasalahan sosial dan kepribadian belum diselesaikan secara optimal.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah dengan penyelesaian yang dilakukan saat ini berupa penyelesaian masalah fisik secara komunal, sehingga sarana prasarana yang disediakan juga bersifat komunal, artinya nilai privasi anak yatim piatu kurang diperhatikan, begitu pula dengan kebutuhan akan ruang-ruang privat yang mereka butuhkan.

## PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Permasalahan yang muncul dalam kepribadian anak panti asuhan berupa:

- Kurangnya kemampuan anak untuk dapat mengambil keputusan
- Kebutuhan akan diakui dan kepemilikan status sosial dalam masyarakat
- Kebutuhan akan rasa aman
- kemudahan untuk stres dan juga penyelesaian masalah yang rendah yang disebabkan jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak.
- Butuhnya area motorik sebagai sarana belajar efektif bagi anak usia 2-10 tahun.
- Kebutuhan akan ruang privat anak sebagai seorang individu.

## INTERAKSI SOSIAL

Kondisi panti asuhan yang sifatnya karantina, dalam rangka pengawasan anak panti asuhan menyebabkan intensitas interaksi anak panti asuhan dengan lingkungannya menjadi sangatlah minim.

Minimnya tingkat interaksi dengan masyarakat sekitar menyebabkan masalah interaksi dan juga anak menjadi merasa terkurung dan meningkatkan stres pada anak.

KEBUTUHAN INTERAKSI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN LINGKUNGAN



Fasilitas yang bersifat komunal, tidak secara optimal memenuhi kebutuhan individu.



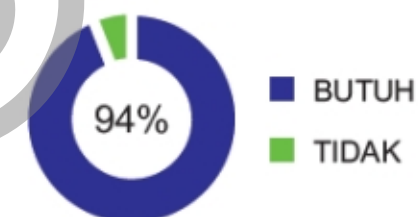
## SARANA PRASARANA

Sarana Prasarana digunakan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dari penghuni panti asuhan dalam rangka memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, baik fisik dan juga psikis.

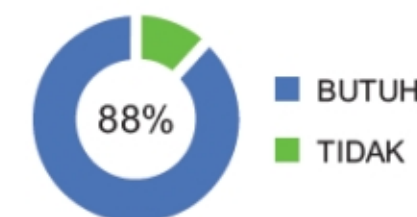
Berdasarkan peraturan menteri sosial tahun 2011 nomor 30 mengenai standar sarana prasarana dalam panti asuhan, terdapat beberapa fasilitas yang belum dimiliki oleh 3 panti asuhan yang telah saya amati.

Dari hal tersebut, saya mengadakan wawancara kepada 34 orang pengguna panti asuhan dari tiga panti asuhan (Panti Asuhan Anak Terlantar Wiloso Projo, Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama, dan Panti Asuhan Putri GKJ Gondokusuman).

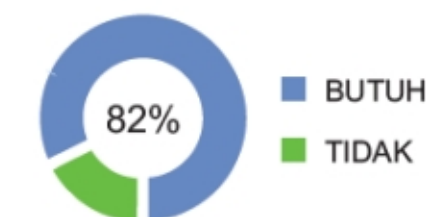
RUANG BERKUMPUL



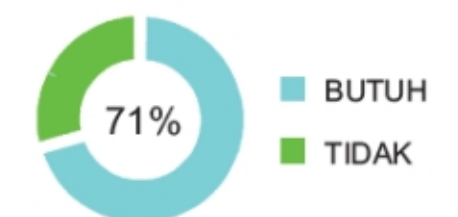
RUANG BELAJAR



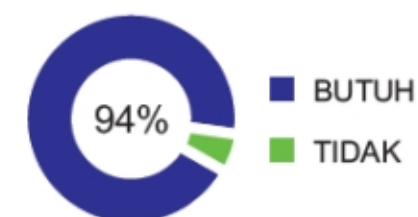
PERPUSTAKAAN



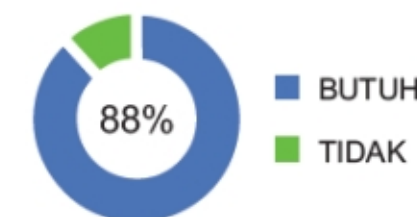
RUANG KESEHATAN



RUANG PRIBADI



RUANG OLAH RAGA



RUANG REKREASI





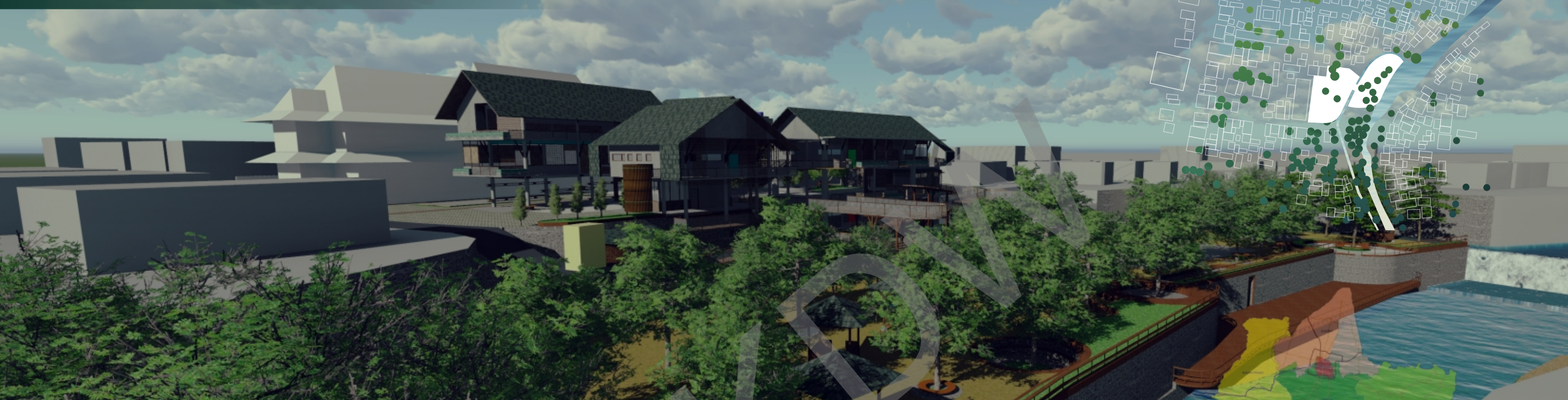
©UKPDW

BAB 5

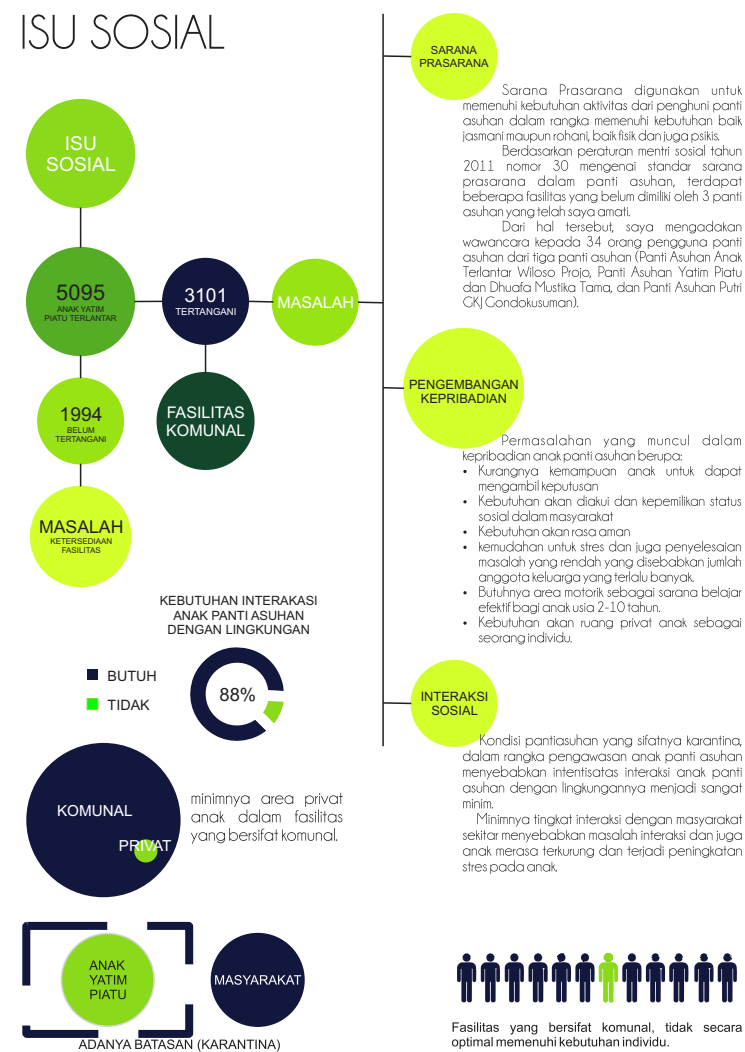


# GELAR DESAIN AKHIR PANTI ASUHAN WANGSA DIKARA

MARVIN CHANDRA WIJAYA  
61120001



## ISU SOSIAL



## YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pelajar, yang di dalamnya terdapat banyak sarana prasarana penunjang pendidikan bagi anak. Di balik hal tersebut, ternyata Yogyakarta sendiri masih mengalami permasalahan sosial anak seperti kota-kota lainnya di Indonesia.

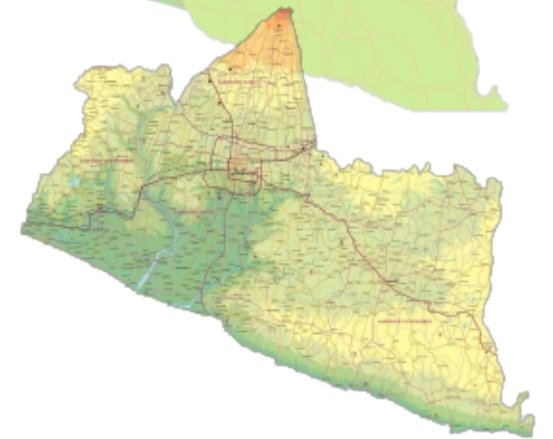
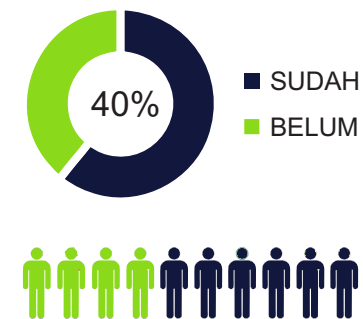
Permasalahan tersebut tidak lain adalah adanya anak-anak yang terlantar, anak-anak terlantar tersebut terdiri dari anak jalanan, anak dengan kasus hukum, balita terlantar, dan juga anak yatim piatu.

Pada kesempatan ini, akan dibahas mengenai permasalahan sosial anak secara khusus pada **anak yatim dan piatu terlantar**.

Dinas Sosial Provinsi DI. Yogyakarta pada tahun 2015 mencatat bahwa jumlah fasilitas sosial Panti Asuhan sebanyak 70 unit yang dihuni anak asuh sebanyak 3.101 orang.

Terdapat 5.095 anak yatim piatu terlantar di Provinsi Yogyakarta yang tercatat pada tahun 2015, dengan kata lain terdapat 1994 anak yang belum tertangani, yang artinya terdapat hampir 40% anak yatim piatu yang belum ditangani di Yogyakarta.

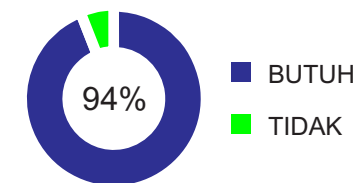
Berdasarkan data tersebut rata-rata tiap panti asuhan menampung 45 anak.



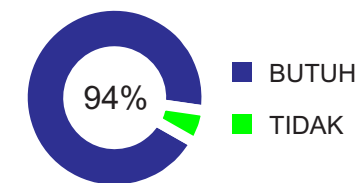
## KONSEP UTAMA



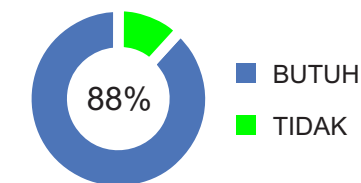
### RUANG BERKUMPUL



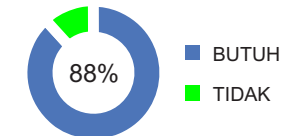
### RUANG PRIBADI



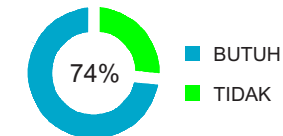
### RUANG BELAJAR



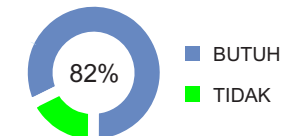
### RUANG OLAH RAGA



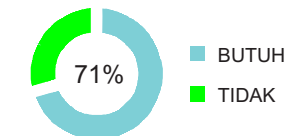
### RUANG REKREASI



### PERPUSTAKAAN



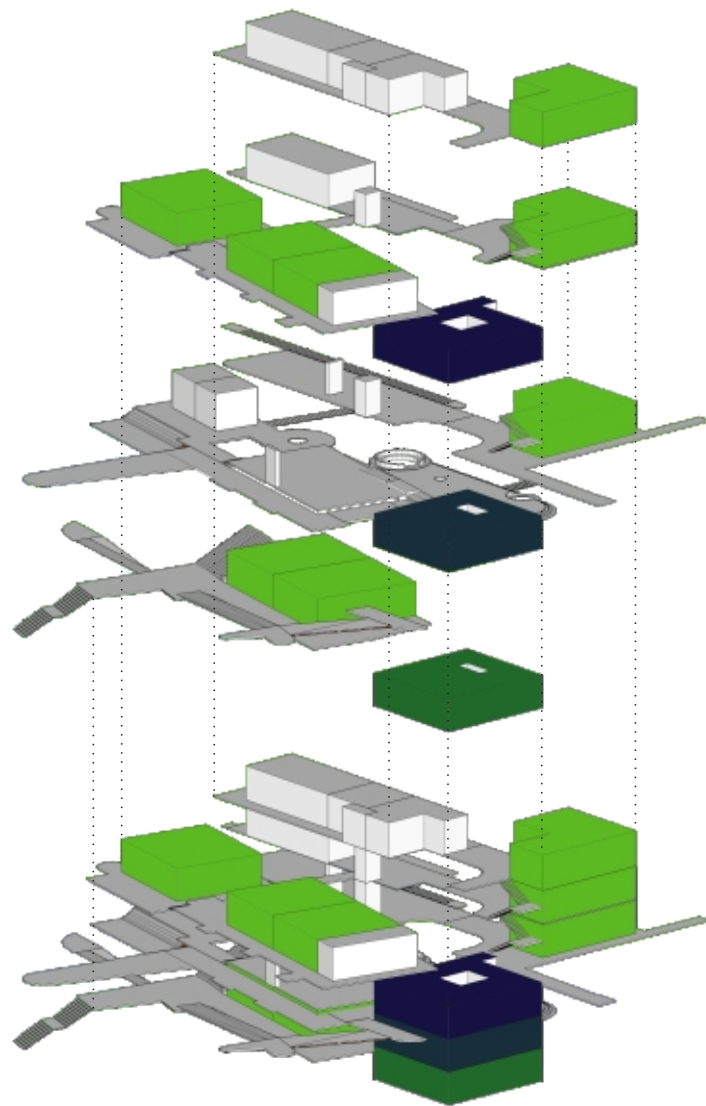
### RUANG KESEHATAN



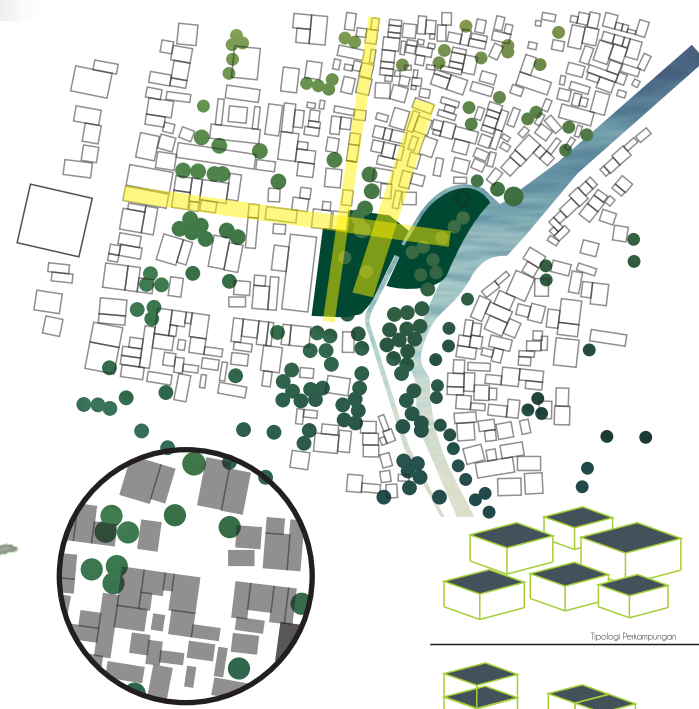


# GEOMETRI BANGUNAN

Geometri bangunan dibentuk dari tipologi perkampungan yang sifatnya acak, dikombinasikan dengan elevasi lantai dan grid kawasan.



## KETERANGAN



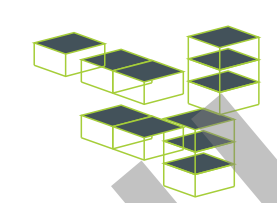
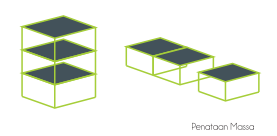
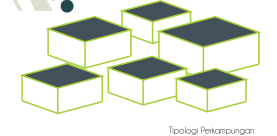
## KONSEP

Persebaran massa bangunan diambil dari tipologi perkampungan dimana bangunan-bangunan hunian tersebar secara sporadis dalam site, dengan tipologi demikian, bangunan pada desain disebar pula, namun untuk memudahkan pengawasan, bangunan tersebut disebar tidak dengan cara horizontal tetapi secara vertikal, yaitu dengan menaik turunkan elevasi lantai yang ada.

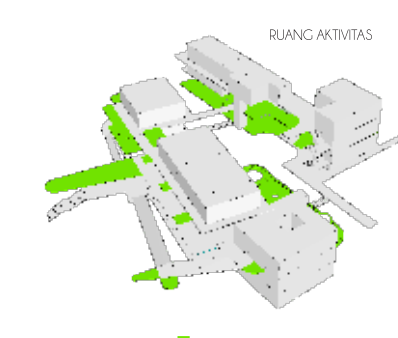
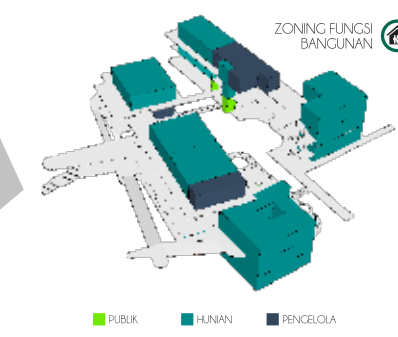
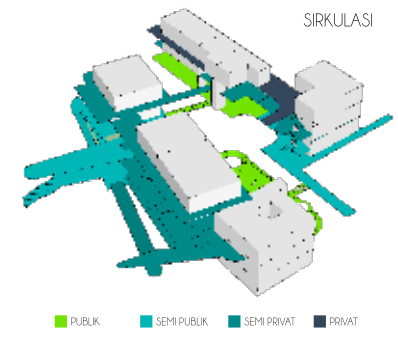
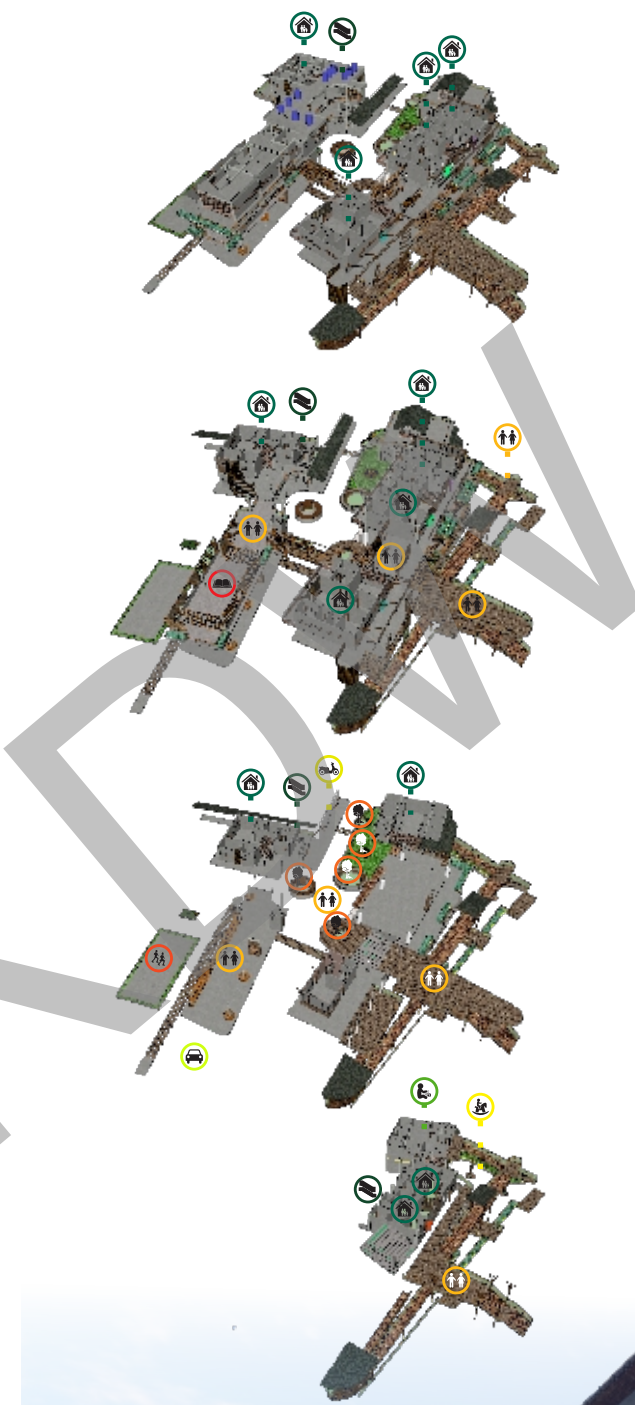
Konsep selanjutnya yang digunakan adalah konsep ketetangaan, dimana bangunan dipasang-pasangkan sehingga selain terpisah secara vertikal, namun tetap memiliki kesatuan secara horizontal dengan modul hunian lainnya.

Massa keseluruhan bangunan didesain dengan menggunakan skyline dan ritme grid perkampungan, sehingga bangunan diletakkan berdasarkan pola yang ada, sehingga membentuk desain ini.

Perletakan massa bangunan juga dipengaruhi oleh adanya kontur dan juga bentuk tanah yang ada di site dan sekitarnya.



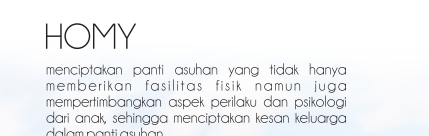
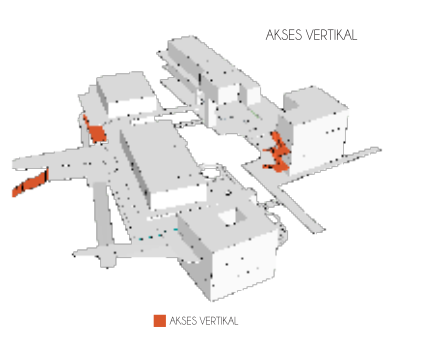
Penyesuaian Kontur dan Grid Perkampungan



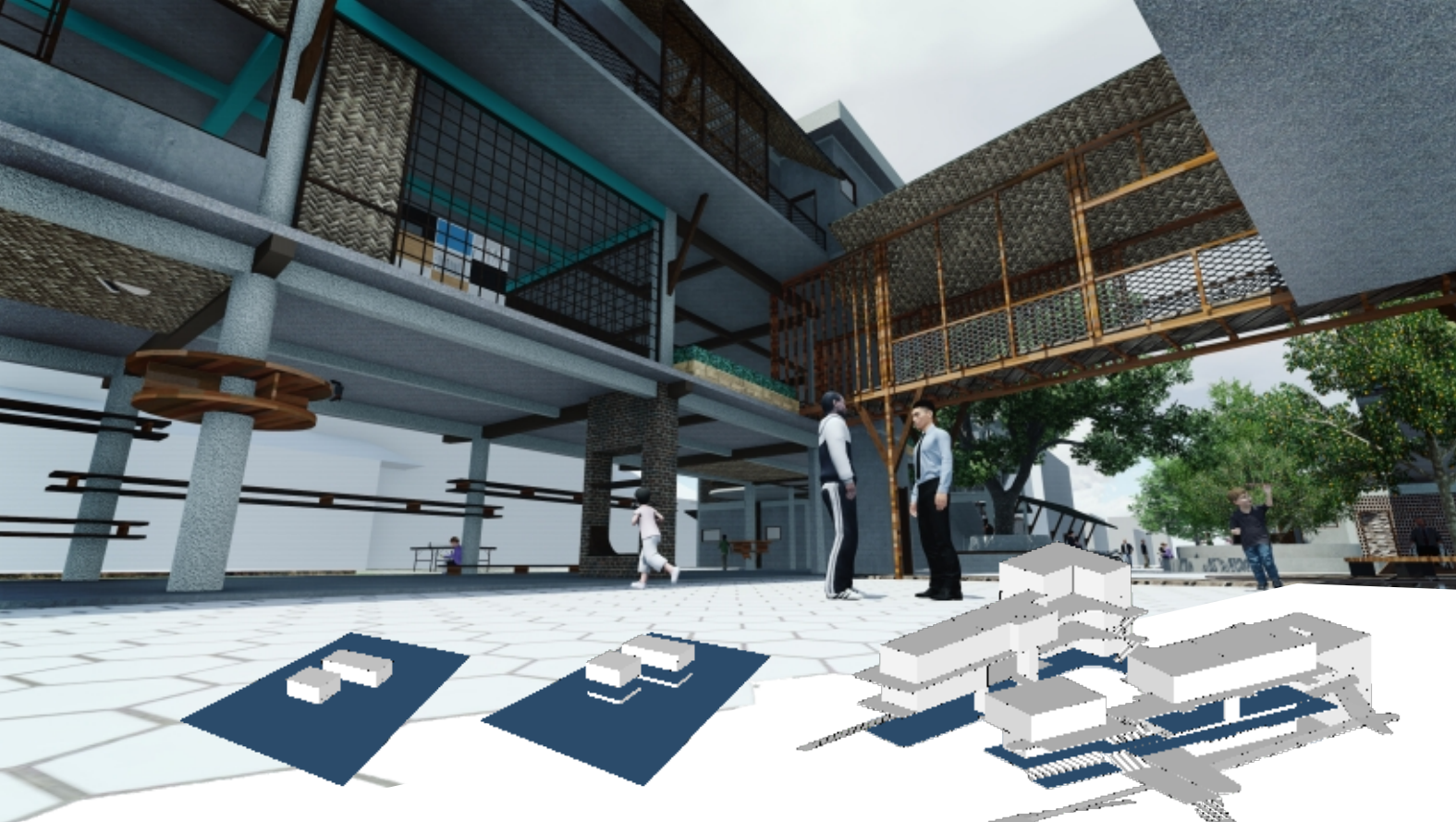
# FUNGSI DAN ZONING RUANG

Fungsi panti asuhan ini didominasi oleh ruang terbuka publik yang terletak di lantai dasar, sementara ruang privat diletakkan di area dengan elevasi yang berbeda, yaitu di lantai dua, tiga dan lantai bawah.

Fungsi dari bangunan ini sendiri merupakan perpaduan antara hunian dan ruang publik, konsep yang diusung adalah adanya kesatuan dengan masyarakat sekitar, sementara secara internal, konsep yang ingin ditonjolkan adalah adanya panti asuhan dengan nuansa keluarga.

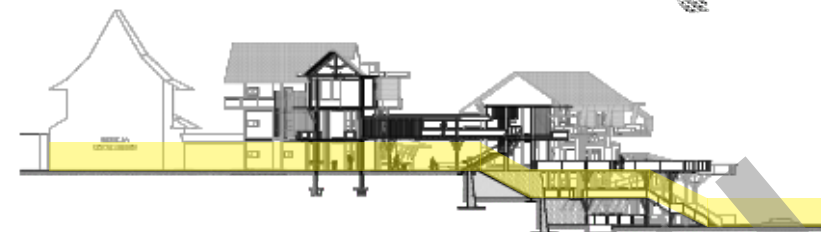






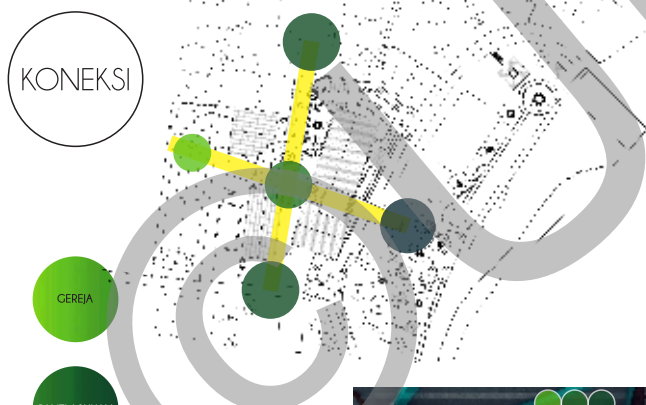
## ELEVASI

Peninggian elevasi pada bangunan digunakan untuk upaya:

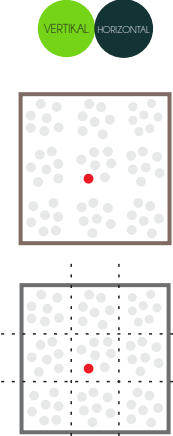
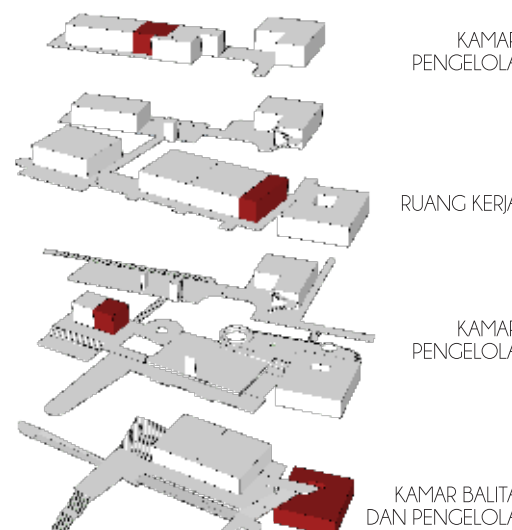


Elevasi bangunan ditinggikan untuk menciptakan visual yang bebas sekaligus memberikan sirkulasi udara yang baik pada bangunan hingga ke bagian gereja.

## KONEKSI



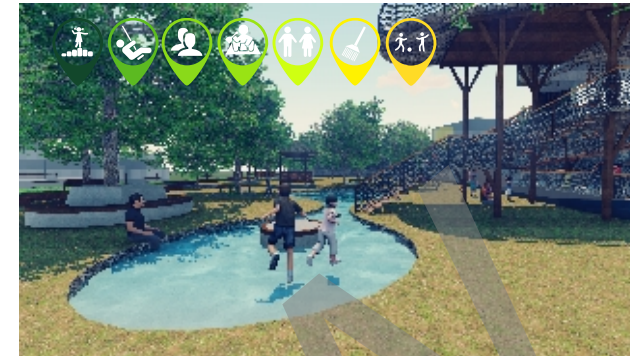
- GEREJA
- PANTI ASUHAN
- MASYARAKAT
- AREA BERMAIN



Secara umum, panti asuhan yang ada di Yogyakarta, memiliki pembatasan, yaitu vertikal dan horizontal, pembatas ruang yang selama ini digunakan oleh panti asuhan adalah pembatasan secara vertikal, namun untuk menciptakan kenyamanan anak panti asuhan, pembatasan dapat dilakukan secara optimal.

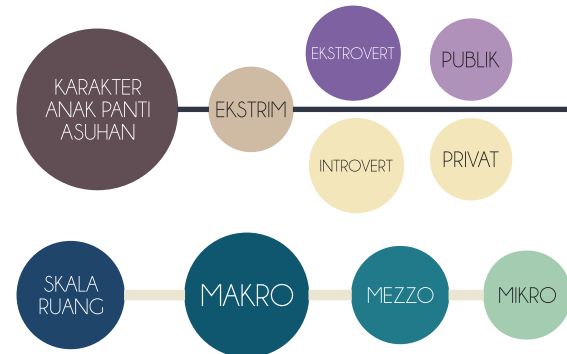
Secara arsitektur, kita mengenal dua elemen pembatas, yaitu vertikal dan horizontal, pembatas ruang yang selama ini digunakan oleh panti asuhan adalah pembatasan secara vertikal, namun untuk menciptakan kenyamanan anak panti asuhan, pembatasan dapat dilakukan secara optimal.

## PERKEMBANGAN INDIVIDU





# PRIVASI



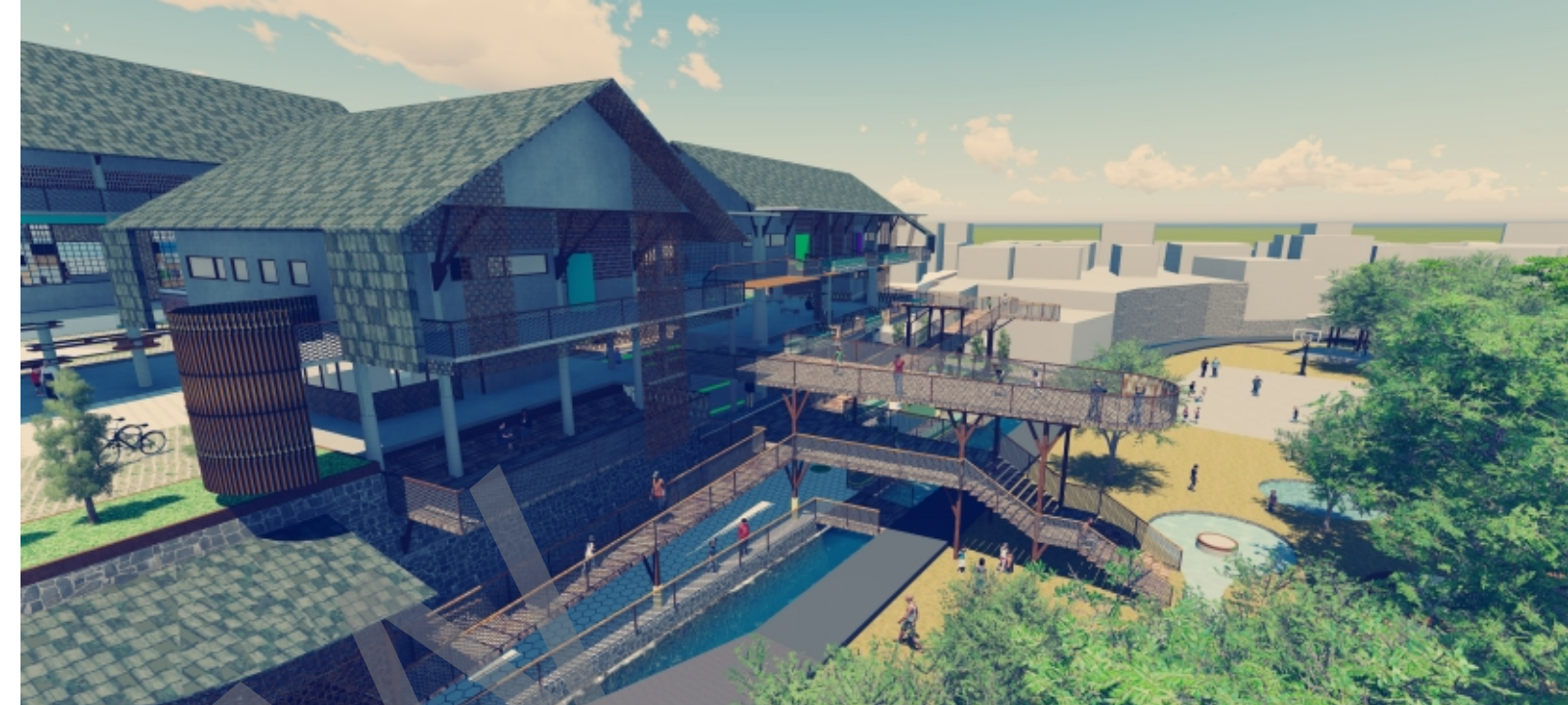
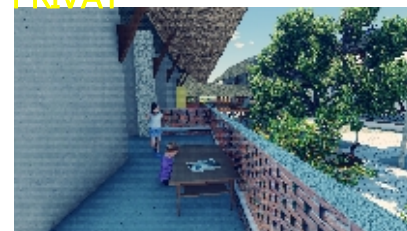
## PUBLIK



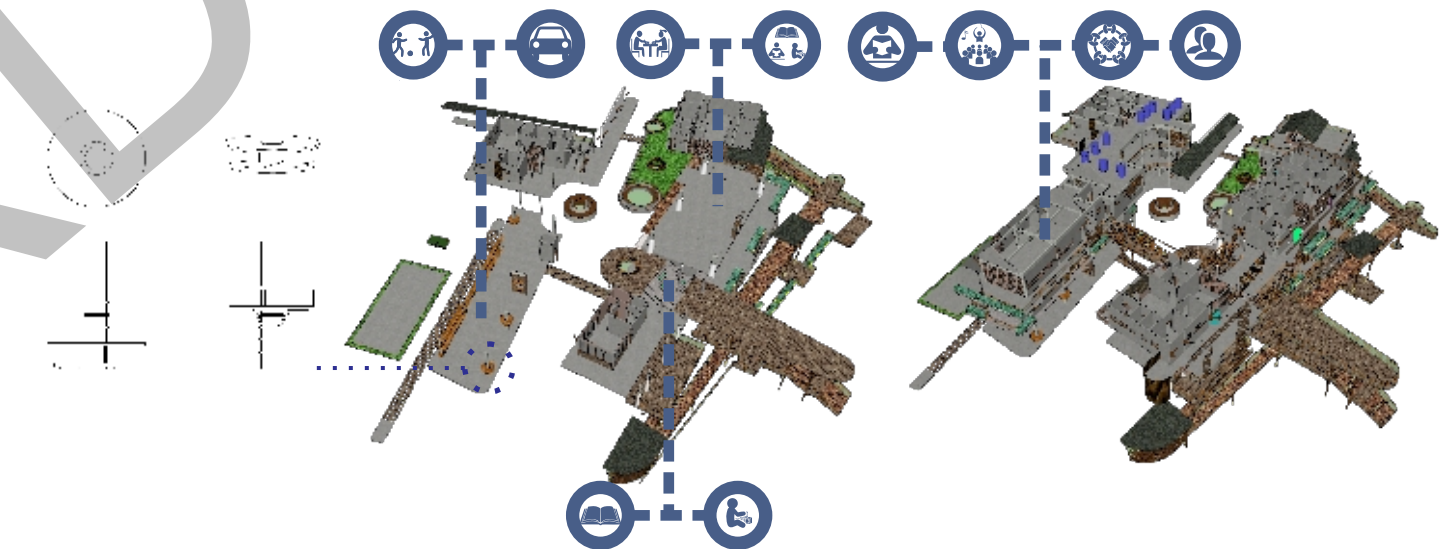
## SEMI PUBLIK



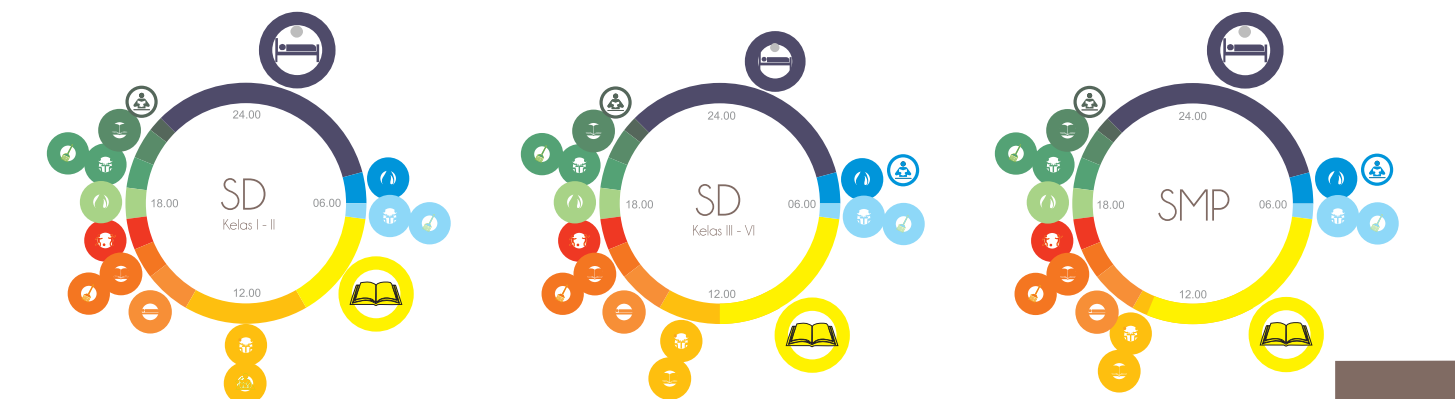
## PRIVAT



## FLEKSIBILITAS RUANG



## AKTIVITAS ANAK





- BPS, (2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016. Provinsi Yogyakarta
- Ching, F. D. (1979). *Architecture : Form Space and Order*. Wiley
- Ching, F. D. (2001). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan Edisi 3*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2010). Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan dalam [http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gi=19&Itemid=111](http://pksa.depsos.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gi=19&Itemid=111) diunduh pada 20 Juli 2016 jam 09.08.
- Evans, G. W., Saegert, S., Harris, R. (2001). Residential density and psychological health among children in low-income families. *Environment and Behavior*, 33(2), 165.
- Herrington, S. (2008). Perspectives from the ground: early childhood educators' perceptions of outdoor play. *Children, Youth, and Environments*, 18(2), 64.
- Handy, S. L., Cao, X., Mokhtarian, P. L. (2008). The casual influence of neighborhood design on physical activity within the neighborhood: evidence from northern california. *American Journal of Health Promotion*, 22(5), 350.
- Maxwell, L. (2007). Competency in child care settings: the role of the physical environment. *Environment and Behavior*, 39(2), 229.
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta : Erlangga.
- Patton, J. E., Snell, J., Knight, W., Willis, R., & Gerken, K. (2001) *A survey study of elementary classroom seating designs*. (ERIC Document 454-194).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2011 tentang standar pengasuhan.
- Subramaniam, A. & Fe M. (2010). "Young people's perspectives on creating a 'participation-friendly' culture." *Children, Youth and Environments* 20(2): 25-45.
- Undang – Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Weissbecker, I., Sephton, S., Martin, M., & Simpson, D. (2008). "Psychological and physiological correlates of stress in children exposed to disaster: current research and recommendations for intervention." *Children, Youth and Environments* 18(1): 30-70.